

**DINAMIKA OPERSIONAL KERETA API RUTE PAYAKUMBUH-
LIMBANANG TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT DI LIMA PULUH
KOTA TAHUN 1921-1933**

SKRIPSI



**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2022

Abstrak

Penelitian ini tentang sejarah perkeretaapian di Lima Puluh Kota dengan jalur Payakumbuh -Limbanang. Kajian ini membahas tentang seluk beluk pembukaan jalur kereta api rute Payakumbuh-Limbanang serta pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat. Pengoperasian kereta api pada jalur ini aktif pada masa pemerintahan kolonial Belanda, dimulai pada tahun 1921 dan ditutup tahun 1933. Objek Penelitian ini adalah transportasi kereta api yang beroperasi dari Payakumbuh hingga Limbanang pada tahun 1921-1933.

Penelitian ini secara garis besar masuk dalam kategori kajian sejarah sosial-ekonomi. Salah satu tema pokok dari sejarah sosial adalah sejarah modernisasi transportasi kereta api yang memiliki dampak dan pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan dalam penulisan karya sejarah yang bersifat ilmiah, maka penulis harus mengikuti beberapa metode sejarah. Dalam metode sejarah itu ada beberapa tahapan yang harus dilalui, antara lain : heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Narasumber yang terlibat dalam wawancara ada warga yang pernah menggunakan transportasi kereta api di Payakumbuh-Limbanang pada tahun 1921-1933.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pengoperasian kereta api memudahkan hubungan sosial masyarakat dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Dimulai dari interaksi dan hubungan masyarakat Lima Puluh Kota dengan daerah lainnya seperti Kota Payakumbuh hingga mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat. Setelah dua belas tahun lamanya beroperasi, kereta api rute Paykumbuh-Limbanang ditutup. Penutupan pengoperasian kereta api ini disebabkan karena krisis ekonomi dunia. Rute perjalanan kereta api Payakumbuh-Limbanang melewati empat Kecamatan yang ada di Lima Puluh Kota yaitu: Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Guguak, Kecamatan Guguak VII-Koto, dan Kecamatan Suliki. Transportasi kereta api rute Payakumbuh-Limbanang ini berbeda dari rute kereta api lain yang memiliki tujuan dari suatu Kota ke Kota lainnya, yaitu dijalurkannya pedalaman Lima Puluh Kota.

Kata Kunci: Kereta Api, Transportasi Kereta Api, Ekonomi Masyarakat, Pasar rakyat

Abstract

This research is about the history of railways in Fifty Cities with the Payakumbuh -Limbanang route. This study discusses the ins and outs of opening the Payakumbuh-Limbanang railway route and its impact on the community's economy. The operation of the train on this line was active during the Dutch colonial administration, starting in 1921 and closed in 1933. The object of this research is rail transportation that operates from Payakumbuh to Limbanang in 1921-1933.

This research is broadly included in the category of socio-economic history studies. One of the main themes of social history is the history of the modernization of rail transportation which has an impact and influence on people's lives. This research is included in qualitative research with a historical approach and in the writing of scientific historical works, the writer must follow several historical methods. In the historical method there are several stages that must be passed, including: heuristics, source criticism, interpretation, historiography. The informants involved in the interview were residents who had used rail transportation in Payakumbuh-Limbanang in 1921-1933.

The results of this study show that the operation of the train facilitates community social relations and improves the community's economy. Starting from the interaction and public relations of Fifty Cities with other areas such as Payakumbuh City to the livelihoods and lifestyle of the community. After twelve years of operation, the Paykumbuh-Limbanang train route was closed. The closure of the train operation was due to the world economic crisis. The Payakumbuh-Limbanang train route passes through four sub-districts in Fifty Cities, namely: Payakumbuh District, Guguak District, Guguak VIII Koto District and Suliki District. Rail transportation for the Payakumbuh-Limbanang route is different from other train routes which have a destination from one city to another which is routed to the interior of the Fifty Cities.

Keywords: Train, Rail transportation, Community Economy, People's Market



